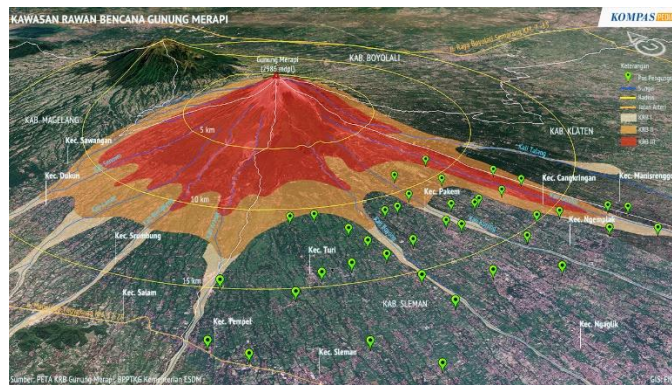


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas adalah negara yang mempunyai keanekaragaman hayati terkaya di dunia setelah Brazil (Indonesia, 2018). Daerah yang mayoritas lahannya dimanfaatkan untuk pengolahan pertanian atau hutan memiliki keanekaragaman hayati di dalamnya dan agar dijaga dengan baik oleh manusia sehingga dapat mensejahterakan masyarakat di lingkungan tersebut. Kerusakan hutan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Aktivitas manusia yang dapat menyebabkan kerusakan hutan adalah pembakaran hutan untuk pembangunan atau industri, sedangkan faktor alam yang dapat menyebabkan kerusakan pada hutan adalah tanah longsor, banjir, angin topan, kemarau panjang, tsunami, dan letusan gunung berapi. Salah satu gunung yang sering meletus di Indonesia adalah gunung Merapi letak geografisnya berada pada ketinggian 2.896 Mdpl. Rata-rata gunung Merapi meletus dalam siklus yang terjadi antara 2 – 7 tahun, setelah mengalami istirahat selama lebih dari 30 tahun pada masa awal keberadaannya sebagai gunung api, terjadi letusan pada bulan Oktober tahun 2010 dan tergolong erupsi yang besar dibandingkan erupsi dalam beberapa tahun sebelumnya. Aktivitas gunung Merapi perlu diwaspadai oleh umum dan dominasi lingkungan di sekitar Merapi dengan menyiapkan peta bahaya dan jalur evakuasi sehingga bisa menetapkan upaya yang dini dan betul untuk meminimalisir sebuah dampak dari letusan gunung Merapi.



Gambar 1. Peta Kawasan Rawan Bencana Merapi
Sumber: (Slamet JP, 2020)

Bahaya letusan gunung api memiliki bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung misalnya, awan panas, udara panas dan lontaran material berukuran blok (bom) hingga kerikil. Sedangkan bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya berlangsung setelah letusan terjadi, seperti lahar dingin yang dapat menyebabkan kerusakan lahan dan pemukiman (Rahayu et al, 2014) Dampak dari bahaya tersebut berupa rusaknya lahan pertanian dan bangunan rumah. Erupsi mengakibatkan geyser abu vulkanik dengan berbagai ukuran dari yang halus berupa abu sampai memiliki ukuran volume yang kasar berupa kerikil, kerakal dan juga batu. Pada kawasan rawan bencana sektor pertanian sangat terpuruk yang diakibatkan erupsi Gunung Merapi. Kerusakan tersebut terutama pada pertanian padi sawah, tanaman hias, palawija, dan juga sayur-sayuran.

Tabel 1. Rekapitulasi Kerusakan Sektor Pertanian di Kabupaten Sleman

Komoditas	Luas/Rumpun/Batang		Nilai Kerugian (Rp)	Presentase Kerugian (%)
Padi sawah	238	Ha	2.795.131.440	1,07
Sayur	845	Ha	38.048.675.000	14,58
Salak Pondoh	4.382.925	Rpn	218.973.254.400	83,93
Tanaman Hias	209.365	Btg	1.011.200.000	0,39
Palawija	35	Ha	75.800.000	0,03
Total			260.904.060.840	

Sumber: (Saptutyingsih, 2011)

Pada tabel diatas berdasarkan hasil penelitian Saptutyingsih tahun 2011 di daerah rawan bencana Merapi tentang dampak erupsi terhadap nilai lahan dan bangunan bahwa beberapa jenis komoditas seperti padi sawah, sayur, salak pondoh, tanaman hias, palawija memiliki nilai kerugian secara keseluruhan sebesar Rp. 260.904.060.840. Bencana akibat terjadinya erupsi gunung Merapi pada bulan Oktober – November 2010 tidak hanya berdampak pada sektor pertanian, tetapi banyak juga korban meninggal, peternakan mati, dan infrastruktur hancur. Namun kondisi tersebut tidak membuat orang yang bertempat tinggal disana meninggalkan kehidupan mereka, bahkan mereka masih terus melakukan kegiatan di daerah rawan bencana Merapi hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widodo et al, 2018) pada daerah rawan bencana Merapi di Kecamatan Cangkringan bahwa sebanyak 93 dari 151 masyarakat tidak pindah ke tempat lain mereka menyatakan bahwa adanya rasa nyaman dan tentram tinggal di daerah rawan bencana Merapi.

Dampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 berdampak pada lahan sektor pertanian sehingga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di daerah rawan bencana Merapi. Masyarakat yang tetap tinggal disana memanfaatkan

material letusan gunung Merapi yang menjadi sumberdaya pembangunan juga dapat memberikan potensi kesuburan tanah bagi lahan pertanian di daerah rawan bencana Merapi. Kesuburan tanah tersebut ditandai dengan tumbuhnya tanaman-tanaman sayuran, palawija, dan tanaman rumput untuk pakan ternak. Peran hutan sangat penting bagi kehidupan, lahan hutan dipercayai dapat menjaga dan mempertahankan kesuburan tanah, dapat menahan air didalam tanah sehingga mengurangi tanah longsor serta adanya interaksi positif dalam sistem agroforestri seperti fungsi naungan, konservasi tanah dan air, serta sumber pakan. Agroforestri adalah sistem pemanfaatan pada satu lahan dengan mengkombinasikan tanaman berkayu (kehutanan) dan tanaman pertanian (buah-buahan, tanaman pangan, tanaman perkebunan serta tanaman pakan yang dilakukan pada waktu yang bersamaan atau bergilir sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis.

Letusan Gunung Merapi berdampak besar pada sektor pertanian di daerah rawan bencana Merapi terutama pada daerah yang berada pada jarak 5-15km dari puncak Gunung Merapi yaitu pada sisi selatan berada di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Sisi barat berada di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. sisi utara berada di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dan di sisi timur berada di Desa Jemowo Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali menyebabkan mereka kehilangan pekerjaannya sebagai petani karena lahan yang rusak. Penerapan sistem agroforestri di daerah rawan bencana Merapi sangat cocok karena berdasarkan hasil dari sebuah penelitian para petani menyetujui bahwa agroforestri merupakan salah satu sistem penggunaan lahan yang dapat mempertahankan hasil pertanian secara berkelanjutan (Widianto et al, 2003). Hal ini berhubungan dengan mayoritas pekerjaan utama di

daerah rawan bencana Merapi adalah sebagai petani dan peternak, sehingga dengan menerapkan agroforestri dapat memanfaatkan hasil dari tanaman semusim serta tanaman tahunan (tanaman kayu) (Phondani et al, 2020) yang juga dapat dimanfaatkan untuk peternakan dan kondisi tanah yang berada pada daerah dataran tinggi yang mampu berdampak pada longsor, maka tanaman berkayu mampu untuk menahan air di dalam tanah sehingga tidak terjadi pengikisan dan dapat mengurangi terjadinya longsor sehingga dapat mengurangi dampak letusan gunung Merapi. Agroforestri berdasarkan penelitian (Ayu and Dan, 2018) memiliki kontribusi dalam ekonomi, ekologi sehingga mampu untuk memperbaiki dampak erupsi Merapi. Pengelolaan sistem agroforestri tidak hanya dilakukan oleh petani laki-laki saja, namun juga dilakukan oleh petani perempuan yang terdampak pada lahan pertanian dan mereka bersama melakukan sistem agroforestri, sehingga perlu dikaji berdasarkan perspektif gender petani pengadopsi bahwa apakah dengan melakukan sistem agroforestri dapat mengurangi dampak erupsi Merapi pada daerah rawan bencana agar penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan dalam pengelolaan agroforestri sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian “perspektif gender petani pengadopsi agroforestri di daerah rawan Bencana merapi” yaitu:

1. Mengetahui karakteristik gender petani agroforestri di daerah rawan bencana Merapi.
2. Mengetahui manfaat agroforestri berdasarkan perspektif gender petani pengadopsi di daerah rawan bencana Merapi.

3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif gender petani pengadopsi agroforestri di daerah rawan bencana Merapi.

C. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait dapat dijadikan referensi untuk peningkatan pengembangan agroforestri khususnya di daerah rawan bencana Merapi.
2. Bagi petani diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan agroforestri.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan acuan, bahan referensi umum untuk penelitian selanjutnya.

